

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman sekarang kita mengetahui bahwa komunikasi teraupetik perawat pada pasien dengan gangguan jiwa sangat diperlukan dimana untuk mendukung kesembuhan pasien dan membangun hubungan saling percaya dengan pasien gangguan jiwa. Komunikasi yang tidak efektif menyebabkan pengobatan atau pemulihan yang tidak tepat, dan perencanaan pengobatan tidak sesuai untuk pasien dengan kesehatan mental (Sumangkut, Boham, & Marentek, 2019). Perawat dengan motivasi tinggi lebih mampu melaksanakan komunikasi teraupetik dari pada perawat dengan motivasi yang rendah (Haryanto & Sariwating, 2019). Dari hasil penelitian Baso Surnarti, 2018 didapatkan bahwa ada beberapa perawat yang kurang menerapkan komunikasi teraupetik sedangkan sebagian kecil perawat kurang motivasi yang baik dikarenakan kurangnya dorongan motivasi dari dalam dan motivasi dari luar sehingga menyebabkan kurangnya motivasi perawat untuk menerapkan komunikasi teraupetik. Oleh karena itu, jika komunikasi teraupetik tidak diterapkan pada pasien gangguan jiwa akan berdampak buruk pada pasien.

Perawat yang mengalami beban kerja dapat mempengaruhi komunikasi teraupetik perawat dengan pasien. Beban kerja dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menghalang komunikasi perawat dengan pasien (Chan et al., 2018). Istilah “beban kerja” di rumah sakit mengacu pada tugas atau operasi yang secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan pasien, volume prosedur keperawatan yang diselesaikan, dan beban kerja di unit keperawatan. Oleh karena itu, beban kerja seorang perawat bergantung pada tanggung jawab mereka di dalam unit keperawatan. Terlalu banyak bekerja berdampak pada produktivitas para profesional kesehatan serta efektivitas layanan rumah sakit secara keseluruhan, termasuk peran perawat dalam komunikasi terapeutik (Musdalifah, 2021). Menurut hasil penelitian Ahmad tahun 2022 diperoleh dari hasil analisa terlihat bahwa sebesar 13 yang memiliki kemungkinan komunikasi teraupetik yang baik dengan beban kerja ringan dibandingkan dengan perawat dengan beban

kerja sedang. Dapat disimpulkan bahwa beban kerja yang terjadi pada perawat dapat menghambat komunikasi perawat dengan pasien.

Gangguan jiwa masih menjadi masalah utama di dunia. Menurut *World Health Organization (WHO)* (Arini & Syarli,2020) memperhitungkan terdapat 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, sekitar 10% adalah orang dewasa dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Menurut *Nasional Alliance Of Mental Illness (NAMI)* berdasarkan hasil sensus penduduk Amerika Serikat tahun 2013 diperkirakan 61,5 juta penduduk yang berusia lebih dari 18 tahun mengalami gangguan jiwa berat seperti skizofrenia, gangguan bipolar dll (Arini & Syarli, 2020).

Prevalensi penyakit kesehatan mental di Indonesia cukup tinggi. Diperkirakan ada sekitar 450 ribu pasien gangguan jiwa berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018. Prevalensi gangguan jiwa ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 yang meningkat dari 1,7 menjadi 7,0 per seribu penduduk (Pramudita & Permana, 2020). Dari data di atas bisa dilihat bahwa Indonesia tiap tahun ada peningkatan gangguan kesehatan mental.

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi dengan gangguan kesehatan jiwa sebanyak 4.179 orang per tahun 2016 hingga tahun 2019 sebanyak 7.089 orang menderita gangguan kesehatan jiwa (Riskesdas, 2018). Kotamobagu merupakan kabupaten di provinsi Sulawesi Utara dengan prevalensi 75% pada tahun 2018 sampai 2020. Pada tahun 2018 tercatat tercatat 27 orang mengalami gangguan kesehatan jiwa, pada tahun 2020 sebanyak 105 orang yang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Sudirman & Soleman, 2021).

Berdasarkan pengalaman yang dialami peneliti pada saat turun praktek klinik jiwa di RSJ Prof. Dr. V.L. Ratumbuang peneliti mendapatkan bahwa kebanyakan perawat di RSJ jarang dalam melakukan penerapan komunikasi teraupetik pada pasien gangguan jiwa dimana penerapan komunikasi teraupetik pada pasien gangguan jiwa sangat penting untuk diterapkan oleh perawat karena dengan penerapan komunikasi teraupetik perawat dapat membina hubungan saling percaya dengan pasien dan pasien dapat lebih terbuka dalam menceritakan

masalah yang dialami pasien sehingga proses rehabilitasi atau penyembuhan pasien dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan survey awal yang diambil pada tanggal 27 Maret 2023 didapatkan jumlah perawat keseluruhan di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbuang sebanyak 150 perawat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan perawat beberapa perawat mengatakan telah menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien. Perawat juga mengatakan terdapat hambatan dalam menerapkan komunikasi pada pasien seperti jika saat perawat akan melakukan komunikasi dengan pasien tetapi tiba-tiba pasien sudah tidak fokus lagi kepada perawat, pasien mengamuk tiba-tiba, serta pasien berjalan mondar-mandir sehingga perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik pada pasien menjadi terganggu sehingga penerapan komunikasi terapeutik perawat kepada pasien tidak dapat dilakukan semaksimal mungkin.

Dalam dunia pelayanan keperawatan, kemampuan untuk berkomunikasi secara terapeutik merupakan suatu hal yang sangat penting. Dalam melaksanakan ketrampilan ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu persepsi, nilai, emosi, latar belakang sosial budaya, pengetahuan, peran hubungan, motivasi, beban kerja dan kondisi lingkungan (Yulianti & Purnamawati, 2019). Dalam penerapan komunikasi terapeutik itu sendiri dipengaruhi oleh motivasi, baik motivasi di dalam diri seorang perawat (intrinsik) maupun motivasi di luar dari diri seorang perawat (ekstrinsik) dimana perawat yang memiliki motivasi tinggi mampu menerapkan komunikasi terapeutik lebih baik dari pada perawat yang memiliki motivasi yang rendah (Sasmito et al., 2019). Beban kerja yang berlebihan mempengaruhi produktivitas tenaga kesehatan dan pelayanan rumah sakit itu sendiri termasuk peran perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik (Ahmad & Dahlia, 2020).

Komunikasi terletak pada mengetahui dan mempelajari komponen-komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah pengirim pesan (sender) adalah seseorang yang memiliki informasi untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain, penerima pesan (receiver) seseorang yang menerima pesan dari orang lain jika pesan tersebut tidak disampaikan kepada penerima maka komunikasi terapeutik tidak akan terjadi, pesan (message)

isi pesan yang akan disampaikan kepada satu pihak ke pihak yang lain, saluran (channel) merupakan media pesan yang disampaikan kepada penerima pesan, dan pengirim (feedback) sebuah respon dari penerima pesan kepada pengirim pesan dimana adanya respon tersebut hubungan timbal balik antara perawat dengan pasien bisa terjalin dengan baik. Dalam proses komunikasi komponen-komponen tersebut merupakan kunci terpenting dari komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang tidak efektif adalah komunikasi tanpa arah dan tujuan. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif diharapkan ketika penerima pesan memberikan umpan balik langsung kepada pengirim pesan yang diterima (Ulfah et al., 2022).

Dengan demikian peneliti membatasi pada hubungan faktor motivasi dan beban kerja dengan penerapan komunikasi terapeutik pada pasien jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah ada maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan motivasi dan beban kerja perawat dengan penerapan komunikasi terapeutik pada pasien gangguan jiwa di RSJ

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan motivasi dan beban kerja perawat dengan penerapan komunikasi terapeutik pada pasien gangguan jiwa di RSJ Prof. Dr. V.L. Ratumbusang

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahuinya karakteristik responden di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang

1.3.2.2 Diketahuinya gambaran motivasi perawat di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang

1.3.2.3 Diketahuinya gambaran beban kerja perawat di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang

1.3.2.4 Diketuainya penerapan komunikasi teraupetik pada pasien gangguan jiwa di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang

1.3.2.5 Dianalisisnya hubungan motivasi perawat dengan penerapan komunikasi teraupetik pada pasien gangguan jiwa di RSJ Prof. Dr. V.L. Ratumbusang

1.3.2.6 Dianalisisnya hubungan beban kerja perawat dengan penerapan komunikasi teraupetik pada pasien gangguan jiwa di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan jiwa khususnya kepada perawat-perawat jiwa dalam menerapkan komunikasi teraupetik pada pasien dengan gangguan jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Rumah Sakit Jiwa

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi Rumah Sakit Jiwa untuk mengadakan pelatihan mengenai komunikasi teraupetik bagi perawat-perawat

1.4.2.2 Perawat

Digunakan untuk memberikan informasi kepada perawat mengenai penerapan komunikasi teraupetik pada pasien dengan gangguan jiwa sehingga terwujudnya komunikasi teraupetik yang baik pada pasien ODGJ

1.4.2.3 Pasien

Penerapan komunikasi teraupetik yang didasarkan pada hubungan yang baik antara perawat dan pasien gangguan jiwa dapat meningkatkan efektivitas perawatan. Komunikasi yang baik dapat membantu pasien merasa lebih diperhatikan, dipahami, dan didukung dalam perjalanannya menuju pemulihan. Dengan adanya hubungan yang positif dan komunikasi teraupetik yang baik, pasien gangguan jiwa mungkin akan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam perawatan mereka.

1.4.2.4 Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.